

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar didunia.<sup>1</sup> Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Krisis multidimensi yang berawal sejak pertengahan 1997 dan ditandai dengan kehancuran perekonomian nasional, sulit dijelaskan secara mono-kausal.<sup>2</sup> Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif.

Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu maka sudah selayaknya wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan kita. Wawasan multikulturalisme sangat penting utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya

---

<sup>1</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Pilar Media, Yogyakarta: 2005), hal. 3.

<sup>2</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (PT.Gelora Aksara Pratama, Jakarta: 2005). hal. 21.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis bhineka tunggal ika, dominansi kebudayaan mayoritas, warisan dari persepsi dan pengelolaan Bhinneka Tunggal Ika yang kurang tepat di masa lalu beredampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.<sup>3</sup>

Senada dengan Piagam Madinah mengatur dengan tegas masalah kerukunan antarumat beragama yang tidak terbatas hanya pada intern umat Islam saja, tetapi juga antara umat Islam dengan umat lain. Dari pasal-pasalny, terlihat bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan jaminan kepada semua rakyat Madinah untuk menjalankan aktivitas agama mereka. Kerukunan hidup beragama di Indonesia pada prinsipnya sudah diatur dengan baik. Munculnya berbagai konflik antarumat beragama lebih dipicu oleh kecilnya kesadaran para penganut agama untuk menaati aturan yang ada. Ada relevansi yang signifikan jika Indonesia sekarang mencanangkan untuk membangun

---

<sup>3</sup> Rosita Endang Kusmaryani. Pendidikan Multikultural sebagai Altemati' Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman. *Jurnal Paradigma*, edisi. 2. Tahun. 2006. hal. 50.

masyarakat madani yang didasarkan pada nilai-nilai madani yang pernah dipraktikkan Nabi Muhammad SAW di Madinah.<sup>4</sup>

Masyarakat yang dibangun oleh Nabi tersebut diikat oleh tali kepentingan dan cita-cita bersama. Setiap warga negara dituntut untuk menaati kontrak sosial (perjanjian) yang dibuat bersama. Masyarakat ini lahir berdasarkan kontrak sosial yang dibuat dan disetujui bersama oleh seluruh penduduk Yasrib (Madinah) dan sekitarnya yang terekam dalam sebuah piagam yang dikenal dengan nama Piagam Madinah. Masyarakat yang mendukung piagam ini jelas memperlihatkan karakter masyarakat majemuk, baik ditinjau dari segi etnis, budaya, dan agama. Di dalamnya terdapat etnis Arab, Muslim, Yahudi, dan Arab non Muslim.<sup>5</sup>

Prinsip dasar yang lebih detail mengenai masyarakat madani ini diuraikan oleh Prof. Akram Dliya' al-Umari dalam bukunya *al-Mujtama' al-Madaniy fi 'Ahd al-Nubuwwah (Masyarakat Madani pada Periode Kenabian)*. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Madinan Society at the Time of Prophet (1995)*. Dalam buku ini al-Umari menjelaskan secara panjang lebar mengenai dasar-dasar yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mewujudkan masyarakat madani (masyarakat Madinah). Al-Umari (1995, h. 63-120) menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip dasar yang bisa diidentifikasi dalam pembentukan masyarakat madani, di antaranya adalah sebagai berikut.

---

<sup>4</sup> Darmawan, Wawan, 1999. "Masyarakat madani: peran strategis umat Islam". Dalam Sudarno Shobron & Mutohharun Jinan (eds.), 1999. *Islam, masyarakat madani, dan demokrasi*. Halaman 20-26. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

<sup>5</sup> Shiddiqi, Nourouzzaman. *Jeram-jeram peradaban Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996), hal 85

- a) Adanya sistem muakhah (persaudaraan).
- b) Ikatan iman.
- c) Ikatan cinta.
- d) Persamaan si kaya dan si miskin.
- e) Toleransi umat beragama.

Prinsip-prinsip masyarakat madani seperti itu sangat ideal untuk diterapkan di negara dan masyarakat mana pun, tentunya dengan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lokal dan keyakinan serta budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Namun, masih banyak konsep masyarakat madani yang berkembang di kalangan pemikir kita yang didekati dari konsep lain, bukan dari konsep seperti itu. Salah satunya adalah konsep civil society (masyarakat sipil). Seorang pemikir Mesir, Fahmi Huwaydi (dikutip dalam Wawan Darmawan, 1999, h. 21), berpendapat bahwa orang pertama yang membicarakan tentang “pemerintahan sipil” (civilian government) atau masyarakat madani adalah seorang filosof Inggris, John Locke, yang telah menulis buku *Civilian Government* pada 1690. Setelah John Locke, di Perancis muncul JJ. Rousseau, yang terkenal dengan bukunya *The Social Contract* (1762).

Prinsip dasar masyarakat madani dalam konsep politik Islam sebenarnya didasarkan pada prinsip kenegaraan yang diterapkan pada masyarakat Madinah di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Madinah adalah masyarakat plural yang terdiri dari berbagai suku,

golongan, dan agama. Islam datang ke Madinah dengan bangunan konsep ketatanegaraan yang mengikat aneka ragam suku, konflik, dan perpecahan.

Begitu juga dengan pendidikan multikultural yang akan penulis bahas, diharapkan agar memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat.<sup>6</sup> Penanaman nilai-nilai multikultur tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling mengormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.<sup>7</sup>

Pendapat Kamanto Sunarto, “Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Sitti Mania. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*. edisi 13. Tahun. 2010. hal. 83.

<sup>7</sup> Muh. Jaelani Al Pansori, dkk. Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS*, edisi 1. Tahun. 2013. hal. 109.

<sup>8</sup> Kamanto Sunarto, Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation, dalam *Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia*, edisi I, Tahun. 2004. hal. 47.

Sementara itu, Calarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni, (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.<sup>9</sup>

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.<sup>10</sup>

Strategi dan peran guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disarankan pendidikan multikultural) di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat, maksudnya guru memiliki pemahaman keberagaman yang harmonis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial, apabila guru mempunyai paradigma tersebut, dia

---

<sup>9</sup> Clarry Sada, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004, hal. 85.

<sup>10</sup> M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Resist Book, Yogyakarta: 2008), hal. 81.

akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah.

Pendidikan Agama Islam gagasan multikultural ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas ekstensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya (*culture system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.<sup>11</sup> Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, kalau ingin mengatasi segala problematika masyarakat dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran multikultural bisa dibentuk dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Yaitu Proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Dalam belajar dan mengajar beberapa metode yang digunakan idealnya berfariatif, baik antar teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik

---

<sup>11</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (PT. Grafindo, Jakarta: 2005.). hal. xx-xxi.

yang melibatkan siswa. Dengan demikian diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang sikap efektifnya. Salah satu metode yang diterapkan adalah dengan menggunakan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan. Metode dialog ini sangat efektif, apalagi dalam proses belajar mengajar yang bersifat kajian berbandingan agama dan budaya. Sebab dengan dialog memungkinkan setiap komunitas yang notabennya memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap *lending and borrowing* serta saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing anak didik. Sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dan *salvation claim* dapat diminimalkan, bahkan kalau mungkin dapat dibuang jauh-jauh.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sekolah adalah *epitome* (skala kecil) dari masyarakat, salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat adalah pendidikan formal (sekolah). Sekolah inilah yang menjadi salah satu media pemahaman tentang menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut. Oleh karena itu proses Pendidikan di sekolah pun harus menanamkan nilai-nilai multikultural. Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru PAI yang berperan sebagai mediator untuk memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak didik. Guru yang

---

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet 2 (RajaGrafindo Jakarta: 2002), hal 79.

kreatif selalu mencari bagaimana caranya agar proses belajar mengajar mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama islam. Sehingga pada kenyataannya sekolah tersebut mampu menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi.

Berkaitan dengan masalah ini, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru PAI SMPN 3 Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan, dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan.

## **B. Batasan Masalah**

Sesuai dengan judul di atas, yaitu penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Semende Darat Ulu, agar pembahasan dalam penelitian ini terarah pada sasaran yang ingin dicapai, maka peneliti menentukan batasan masalah pada penelitian ini yaitu pada nilai demokrasi dan toleransi dilingkungan sekolah, yang terdapat pada nilai-nilai multikultural, sehingga penelitian ini fokus membahas penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa khususny pada nilai demokrasi dan toleransi di sekolah SMPN 3 Semende Darat Ulu.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan penanaman nilai-nilai multikultural (nilai demokrasi dan toleransi) melalui pembelajaran PAI yang ada di SMPN 3 Semende Darat Ulu?
2. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural (nilai demokrasi dan toleransi) melalui pembelajaran PAI di SMPN 3 Semende Darat Ulu?
3. Bagaimana evaluasi penanaman nilai-nilai multikultural (nilai demokrasi dan toleransi) melalui pembelajaran PAI di SMPN 3 Semende Darat Ulu?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. untuk menganalisis perencanaan dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural (nilai demokrasi dan toleransi) melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 3 Semende Darat Ulu.
2. untuk menganalisis pelaksanaan dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural (nilai demokrasi dan toleransi) melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 3 Semende Darat Ulu.
3. untuk menganalisis evaluasi dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural (nilai demokrasi dan toleransi) melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 3 Semende Darat Ulu.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

### **1. Secara Teoritik**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsih lebih mendalam tentang nilai-nilai multikultural, serta pembelajarannya dalam Pendidikan Agama Islam. Sehingga dengan adanya penanaman nilai-nilai multikultural yang ada pada pembejaran pendidikan agama islam khususnya mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam.

### **2. Secara Praktis**

- a. Hasil penelitian dapat memberikan koreksi, saran, serta info bagi sekolah tempat melaksanakan penelitian, serta dalam proses pembelajaran terutama Pendidikan Agama Islam sehingga mampu menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik yang ada di sekolah tersebut.
- b. Hasil penelitian dapat memberikan kesadaran bagi peserta didik terutama dalam kehidupan keseharian siswa dilingkungan sekolah, serta siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai multikukotal tersebut, baik di lingkungan sekolah, maupun dilingkungan masyarakat umum.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk mengindari adanya

pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

Dalam Azanuddin dengan judul Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali. *Tesis* Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang 2010. Menyatakan:

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan tesis, yaitu : Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan (1) Adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus PAI (2) Proses Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural yaitu 76,33% yang menunjukkan baik dan data motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan rerata 77% yang menunjukkan baik. (3) Hasil penilaian PAI berbasis multikultural sudah menunjukkan baik didukung data yaitu rerata tugas 87% dan rerata tes 87%. Begitu juga tanggapan

siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif yaitu berada pada skala sangat setuju.

Pada penelitian ini lebih fokus pada pengembangan budaya toleransi melalui pendidikan multikultural di sekolah, sehingga siswa mampu berinteraksi dan berpartisipasi dalam pembelajaran PAI, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti fokus pada penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI.

Dalam Siti Khurotin, dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu”. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tesis tahun 2010. Pada tesis ini penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian difokuskan pada pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural. Dalam tesis ini juga memaparkan langkah-langkah yang diambil sekolah dalam menggerakkan para guru mengenai sikap tanpa pandang bulu pada latar belakang agama, suku, ras dan bangsa para siswa.

Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini terdapat pada fokus penelitian, dan metode penelitian. Fokus penelitian pada penelitian di atas yaitu pada pembinaan budaya toleransi, sedangkan pada penelitian penulis fokus pada penanaman nilai-nilai multikultural.

Dalam Imam Hambali dengan judul “ Implementasi Pendidikan Multikultural di pondok pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari

Pasuruan “yang membahas tentang penerapan pendidikan multikultural dipesantren Ngalah dengan memberikan gambaran bahwa lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, khususnya pondok pesantren merupakan institusi yang tepat dalam memberdayakan pendidikan yang bersifat multikultural. Tidak dapat dipungkiri, bahwasannya pondok pesantren tidak hanya menekankan pada pendidikan agama semata. Akan tetapi, juga memberikan nilai plus dalam pembentukan akhlak dan pengembangan potensi anak di dalam setiap pergaulan yang dilandasi sifat kekeluargaan dan saling tolong menolong.

Kehidupan yang berlangsung dalam pondok pesantren telah diatur sedemikian rupa sehingga seorang santri yang belajar di dalamnya akan merasakan bahwa dirinya sedang berada diantara keluarga. Ia diajarkan untuk bergaul dan berkreasi bersama teman-temannya yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Segala macam perselisihan dan persaingan yang timbul dari perbedaan struktur budaya, akan mendorong santri untuk lebih memahami arti persatuan dan kebersamaan. Pesantren melihat perbedaan bukanlah jurang yang akan pemisah. Tapi, ia adalah jembatan untuk mendongkrak prestasi dan bakat santri. Pendidikan yang berwawasan multikultural secara prinsip telah diterapkan dalam sistem pendidikan pondok pesantren baik secara langsung dengan dimasukkan pada kurikulum yang ada ada yang hanya berjalan kultural saja. Pendidikan ini telah tercakup dalam sistem formal kurikulum maupun proses pembelajaran sehari-hari. Dengan sistem yang ada, pondok

pesantren Ngalah sengonagung sangat potensial mengembangkan pendidikan berwawasan multikultural, dan layak menjadi contoh sukses implementasi pendidikan multikulturalisme. Walau masih ada beberapa aspek yang kiranya perlu dikembangkan dan disempurnakan lebih lanjut.

Pada penelitian ini fokus pada penerapan pendidikan berwawasan multikultural di pesantren, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian yang penulis sajikan, yaitu penanaman nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah.

Dalam Anwar, dengan judul “implementasi pendidikan multikultural di SMA Darut Taqwa Sengonagung-Purwosari-Pasuruan” berdasarkan hasil penelitian yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMA Darut Taqwa dilandaskan tentang kondisi sosial masyarakat yang sangat heterogen sehingga pembelajaran agama disekolah juga perlu membekali siswanya berwawasan yang luas sehingga bisa mengambil sisi positifnya dari perbedaan-perbedaan yang ada.

Secara umum siswa/siswi SMA Darut Taqwa Sengonagung terdiri dari berbagai suku/ daerah yang mana adapun implementasi pendidikan multikultural di SMA Darut Taqwa Sengonagung melalui berbagai kegiatan yang dilakukan peserta didik yang heterogen. Tujuan daripada penelitian ini adalah 1) Mengetahui pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Darut Taqwa Sengonagung. 2) Mengetahui proses implementasi pendidikan multikultural di SMA Darut Taqwa Sengonagung. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan multikultural di SMA Darut Taqwa Sengonagung telah ada sejak awal berdirinya sekolah ini yang ingin mendirikan sekolah menjadi wadah para pemuda yang berprestasi dari seluruh Indonesia tanpa memandang adanya suatu perbedaan (diskriminasi). Setiap pemuda Indonesia yang berprestasi memiliki hak yang sama untuk dididik dengan guru pamong yang berkualitas dan fasilitas terbaik yang berwawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan. 2) Pelaksanaan pendidikan multikultural dapat terlihat dalam kehidupan keseharian peserta didik 3) Nilai-nilai yang dikembangkan di SMA Darut Taqwa Sengonagung berkaitan dengan wawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan dapat terlihat dalam kehidupan keseharian peserta didik seperti kegiatan bersama. 4) Proses implementasi pendidikan multikultural di SMA Darut Taqwa Sengonagung melalui proses pendidikan dan tahap-tahap pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Kedua proses tersebut, menjadikan SMA Darut Taqwa Sengonagung berbeda dengan Sekolah Menengah Atas lainnya. Proses pendidikan yang dilaksanakan yakni kegiatan pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan, salah satunya Kegiatan Belajar Mengajar di kelas. Guru Pamong SMA Darut Taqwa Sengonagung mengajarkan nilai-nilai multikultural di kelas melalui metode belajarnya.

Penulis menarik kesimpulan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini, memiliki kesamaan dalam hal

pendekatan penelitian, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif sehingga penelitian ini akan menggunakan data yang bersifat sampel sumber data atau disebut juga dengan data primer

Dalam Riyanti, dengan judul “ Nilai–Nilai Pendidikan Multikultural pada Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam”. Tahun 2012. Tesis yang diajukan kepada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam sirah nabawiyah yang ditulis oleh Ibnu Hisyam serta realisasi serta sejarah kebudayaan Islam. Dalam penelitiannya ini beliau mencari nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam Sirah Nabawiyah dan ingin mengetahui seberapa penting nilai-nilai pendidikan multikultural itu dalam kisah teladan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara kesimpulan Nabi Muhammad SAW telah benar-benar mengajarkan untuk hidup damai dan berdampingan. Semua tindakan Nabi yang berkaitan dengan orang banyak telah terbukti bahwa semua itu mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti dalam musyawarah, Nabi tetap menjaga hubungan dengan memberikan hak-hak peserta untuk berpendapat, kemudian toleransi dan memberikan keputusan yang berdasarkan keadilan sosial yang tidak merugikan salah satu pihak.

Dalam Istiqomah Fajri Perwita, dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten”. Tesis Program Pascasarjana Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis tahun 2014. Pada tesis ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini difokuskan pada guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa. Agar tujuan sekolah berjalan secara efektif, dijelaskan bahwa dalam pembinaan diperlukan strategi-strategi yang tepat agar siswa dapat saling bertoleransi antar umat beragama baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Terbukti bahwa strategi yang diterapkan oleh sekolah diantaranya pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh semua guru mata pelajaran kepada semua siswa, pengadaan infaq pada hari jum'at bagi semua warga sekolah dan penerapan senyum salam sapa.

Penulis menarik kesimpulan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini, memiliki kesamaan dalam hal pendekatan penelitian, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif sehingga penelitian ini akan menggunakan data yang bersifat sampel sumber data atau disebut juga dengan data primer. Sedangkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah bagaimana analisis data dan fokus penelitian yang dilakukan.

### **G. Kerangka Teori**

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan untuk mentransformasikan nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan menghargai identitas dirinya, menghargai perbedaan suku

bangsa, budaya, ras, agama dan kepercayaan, cara pandang serta menggali dan menghargai kearifan lokal budaya Indonesia. Dalam pengertian ini terkandung nilai-nilai kebangsaan yang mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Para pakar memiliki visi yang berbeda dalam memandang multikultural. Para pakar memiliki tekanan yang beragam dalam memahami fenomena multikultural. Ada yang tetap mempertahankan adanya dominasi kelompok tertentu hingga yang benar-benar menekankan pada multikultural. Pengenalan sudut pandang para pakar teori Pendidikan Multikultural ini akan sangat membantu kita lebih mengenali pelaksanaannya di lapangan, diantaranya adalah teori James A. Banks tentang pendidikan multikultural .

**James A. Banks** dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultur. Jadi penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir dari pada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Dia juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya.

Siswa seharusnya diajari juga dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembentukan sejarah (*interpretations of the history of the past and history in the making*) sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain. Misalnya, mengapa sampai terjadi perang Diponegoro pada tahun 1825 – 1830.

Siswa harus belajar mengidentifikasi posisinya sendiri sebagai putera bangsa yang sedang dijajah, kepentingannya yang ingin memerdekakan diri, asumsi dan filsafat idealnya. Dengan demikian dia akan mengetahui bagaimana sejarah itu terjadi dan menjadikan hal yang terjadi itu sebagai sejarah. Singkatnya, mereka harus menjadi pemikir kritis (*critical thinkers*) dengan selalu menambah pengetahuan dan ketrampilan, disertai komitmen yang tinggi. Semuanya itu diperlukan untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Dengan landasan ini, mereka dapat membantu bangsa ini mengakhiri kesenjangan antara ideal dan realitas.<sup>13</sup>

Di dalam *The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multicultural Education*, Banks mengidentifikasi tiga kelompok cendekiawan yang berbeda dalam menyoroti keberadaan kelompok - kelompok budaya di Amerika Serikat :

Kelompok *Pertama* adalah tradisional Barat. Tradisionalis Barat, seperti halnya dengan kelompok pluralisme budaya dari Horace Kallen, meyakini

---

<sup>13</sup> Banks, J.A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Height, Massachusetts : Allyn and Bacon. 1993

bahwa budaya yang dominan dari peradaban Barat yaitu kelompok White, Anglo Saxon dan Protestan perlu dipresentasikan secara menonjol di sekolah. Namun tidak seperti kelompok Pluralisme Budaya Horace Kallen, tradisional Barat masih sedikit memberi perhatian pada pengajaran keanekaragaman atau multikultur. Kelompok *kedua* yaitu mereka yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan, yaitu kelompok Afrosentris. Kelompok *ketiga*, multikulturalis yang percaya bahwa pendidikan seharusnya direformasi untuk lebih memberi perhatian pada pengalaman orang kulit berwarna dan wanita.

Hidup dalam keragaman sangat potensial dengan konflik. Ada sikap yang perlu dikembangkan, dan ada sikap yang perlu diminimalkan. Mengenal diri sendiri atau identitas diri sangat penting agar kita juga dapat menghargai diri kita walaupun kita punya kekurangan, karena sudut pandang yang berbeda dalam segala hal dapat memicu timbulnya konflik. Ada beberapa pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah konflik yang mungkin terjadi dilingkungan siswa diantaranya berpikir kritis dan bersikap asertif.<sup>14</sup>

Berpikir kritis terhadap pengetahuan multikultural, mendiskusikan pengetahuan multikultural, menginterpretasikan nilai-nilai multikultural perlu dimiliki dan diterapkan oleh masing-masing kita dalam kehidupan di semua tempat. Karena sifat pentingnya tersebut, berpikir kritis tentang perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat perlu ditanamkan kepada anak-anak peserta didik sejak sedini mungkin. Seorang guru harus membimbing perkembangan berpikir kritis setiap anak tentang bias yang akan berdampak konflik. maka dari

---

<sup>14</sup> Agustian, Murniati, *Pendidikan Multikultural*, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta : 2015

itu penelitian ini ingin mengangkat tentang keberagaman budaya, etnis, kultur, dan agama yang ada di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Semende Darat Ulu, serta penanaman nilai-nilai multikultural dan nilai-nilai sosial untuk menghadapi keberagaman budaya yang ada di Kecamatan Semende Darat Ulu dan Kabupaten Muara Enim.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di (SMPN 3 Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim), letak lokasi sekolah berada di beberapa lingkungan Kecamatan Semende Darat Ulu sehingga sekolah ini cukup strategis dan masih menjadi pilihan orang tua untuk menyekolahkan anak mereka disekolah tersebut.

### **2. Jenis Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, di SMPN 3 Kecamatan Semende Darat Ulu, dalam penelitian ini, menggunakan penelitian diskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan

menggunakan metode diskriptif. Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>15</sup>

### 3. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan hal yang akurat untuk mengungkap suatu permasalahan data juga sangat diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Cara untuk memperolehnya, yaitu menggunakan data primer dan data sekunder.<sup>16</sup> Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat di bawah ini:

#### **Data primer**

Data yang dikumpulkan langsung dari informen (obyek) melalui wawancara langsung, yang telah memberikan informasi tentang dirinya dan pengetahuannya. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang mengetahui tentang pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural dan pengembangan pendidikan Islam di sekolah. Dalam penelitian ini yang akan menjadi objek penelitian adalah Kepala Sekolah, dua orang guru Pendidikan Agama Islam, dan empat orang peserta didik yang terdiri dari siswa dan siswi, yang ada di SMPN 3 Kecamatan Semende Darat Ulu.

#### **Data sekunder**

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2005), hal. 4

<sup>16</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1998). hal. 22

Data sekunder merupakan data yang dijadikan penunjang dalam penelitian ini, seperti data yang diperoleh dari dokumentasi pihak sekolah serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 4. Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang akan dipergunakan, maka dibutuhkan teknik pengumpulan data agar bisa menganalisis bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah sehingga berfungsi sebagai data objektif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yakni: observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*), triangulasi. Metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Observasi (*observation*) Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari aspek psikologis dan biologis.<sup>17</sup> Pengumpulan data melalui observasi (pengamatan langsung) dibantu dengan alat instrumen. Peneliti secara lansung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri. Lihat dan dengar, catat apa yang dilihat, didengar termasuk apa yang ia katakan, pikirkan dan rasakan.<sup>18</sup>

Observasi adalah merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*),

---

<sup>17</sup> Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial* Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 54.

<sup>18</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* Cet. I (Bandung: Thersito, 2003), hal. 57

pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.<sup>19</sup> Hal-hal yang di observe adalah penanaman nilai-nilai multikultural di SMPN 3 Kecamatan Semende Darat Ulu. Dengan bertujuan untuk memperoleh data riil tentang lokasi penelitian, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana. Juga peneliti akan memperoleh sebuah data-data konkrit seperti : profil umum, sejarahnya, tujuan yang ingin dicapai, keadaan guru dan tenaga pengajar, keadaan siswa, sarana prasarana.

2. Wawancara (*interview*) Menurut Kontjaraningrat, Teknik wawancara secara umum dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandirdized interview*).<sup>20</sup>

a. Wawancara berencana atau berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dengan cara terjuan ke lapangan dengan berpedoman pada sebuah interview guide sebagai alat bantu. Wawancara yang memuat unsur-unsur pokok yang ditelusuri, pada peranan pendidikan islam. Yakni khususnya guru sebagai pelaksana pendidikan islam.<sup>21</sup> sehingga data diperoleh secara

---

<sup>19</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 220.

<sup>20</sup> Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* Cet: III ( Jakarta, Gramedia. 1991). hal. 138-139.

<sup>21</sup> Kerhaigar FN, *Azas-azas Penelitian Behavioral* Cet. I (Gajah Mada University Press, 1992), hal. 767.

lisan dari guru-guru atau narasumber terkait, siswa-siswa dan semua informen dalam kepentingan penelitian ini.

- b. Wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*in-depth*) adalah wawancara yang dilakukan dengan tak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dengan suatu daftar pertanyaan susunan kata dan tata urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat, atau dengan kata lain proses wawancara dibiarkan mengalir asalkan memenuhi tujuan penelitian. Cara ini dianggap bermanfaat di dalam menelusuri permasalahan lebih mendalam. Untuk lebih mempertajam analisis terhadap data saat dilakukan penelusuran di lapangan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam, alasan penggunaan teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang penanaman nilai-nilai multikultural, maka dengan demikian, melalui wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*indepth*) ini diharapkan dapat benar-benar menggali informasi akan diteliti.

Adapun informan yang diwawancarai meliputi:

- 1) Kepala Sekolah. Wawancara terhadap kepala sekolah ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kebijakan sekolah dan pola manajemen yang diterapkan di SMPN 3 Semende Darat Ulu ini yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural.
-

- 2) Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara terhadap guru ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pada proses belajar mengajar tersebut.
  - 3) Siswa. wawancara terhadap beberapa siswa ini dilakukan untuk menelusuri mengenai keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural.
3. Dokumentasi (*documentation*) Dalam menggunakan teknik ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimungkinkan memperoleh beragam sumber data tertulis atau dokumen, baik melalui literatur, jurnal, maupun dokumen resmi dari nara sumber yang berkaitan dengan penelitian. Walaupun demikian bahan dokumen juga perlu mendapat perhatian karena hal tersebut memberikan manfaat tersendiri seperti: sumber-sumber dan jurnal yang terkait dalam pengembangan penelitian sehingga berimplikasi pada peranan pendidikan islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah SMPN 3 Kecamatan Semende Darat Ulu.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.<sup>22</sup> Data yang telah diperoleh diperoleh melalui wawancara, observasi dan

---

<sup>22</sup> Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 89.

dokumentasi maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain. Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainnya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu di lanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>23</sup> Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Proses analisis data disini peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut :

1. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan. Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.<sup>24</sup> Reduksi data berlangsung terus menerus selama

---

<sup>23</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Rake Sarasen, Yogyakarta: 1996), hal.104.

<sup>24</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* Cet. I (Bandung: Thersito, 2003), hal. 129

penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural melalui PAI di SMPN 3 Kecamatan Semende Darat Ulu. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan. Miles dan Huberman mengatakan bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif. Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara Naratif. Dengan demikian di dapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator penanaman nilai-nilai multikultural melalui PAI di SMPN 3 Kecamatan Semende Darat Ulu.

## 2. Data display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

---

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus di dasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di SMPN 3 Kecamatan Semende Darat Ulu dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

### 6. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan

teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.<sup>25</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi Tesis, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut :

**Bab I**, Pendahuluan. Diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, originalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II**, Kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian. Pada bab ini di jelaskan tentang penanaman nilai-nilai multikultural di SMPN 3 Kecamatan Semende Darat Ulu.

**Bab III**, Mengemukakan profil sekolah yang akan diteliti, yang berisi tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana sekolah, serta pengecekan keabsahan temuan.

**Bab IV**, Berisi pemaparan data dan temuan penelitian, pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian.

**Bab V**, Bab terakhir, berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

---

<sup>25</sup> Creswell, Jhon W. Dan Piano Clark V.L. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. (2007). London : Sage Publications